

**PERSILANGAN KONSEP DAN BENTUK ANTARA
FILM DAN TARI DALAM PENCIPTAAN FILM TARI**

“Auto.No.Me”



TESIS
PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi persyaratan derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Videografi

Pradani Ratna Pramastuti

NIM 1721077411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

TESIS
PENCIPTAAN SENI

**PERSILANGAN KONSEP DAN BENTUK ANTARA FILM DAN
TARI DALAM PENCIPTAAN FILM TARI
“Auto.No.Me”**

Oleh

Pradani Ratna Pramastuti
NIM. 1721077411

Telah dipertahankan pada tanggal 11 Januari 2022
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

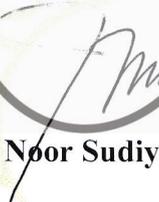
Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,


Dr. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum


Dr. Koes Yuliadi, M. Hum

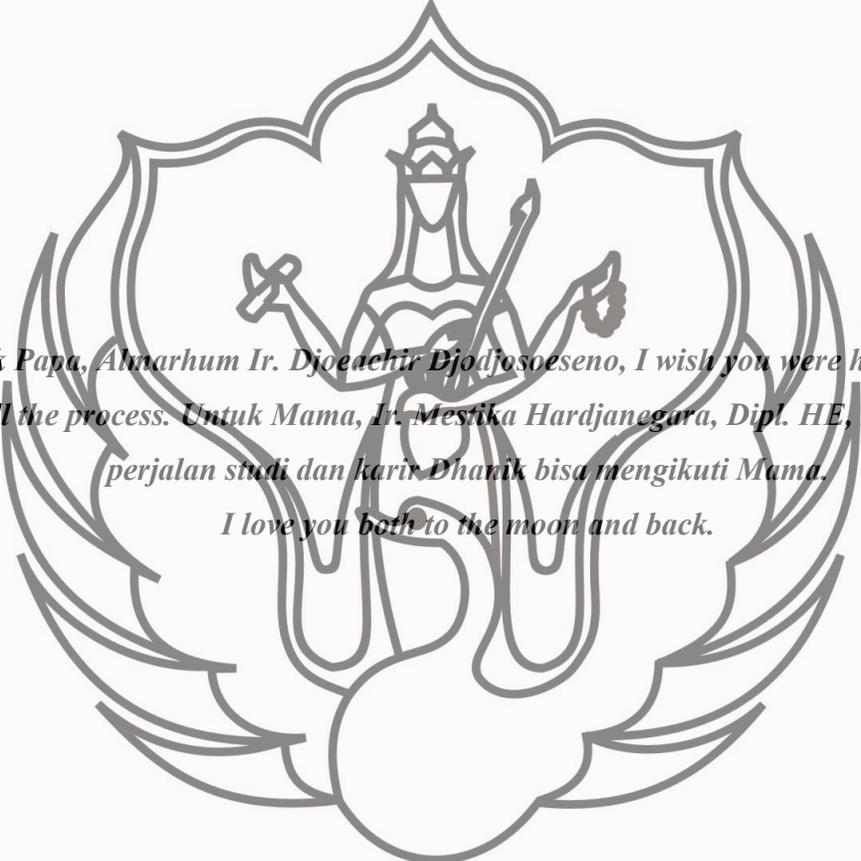
Ketua,


Dr. Noor Sudiyati, M. Sn

Yogyakarta, **08 FEB 2022**
Direktur,



Dr. Fortunata Tyasrinestu, S. S., M. Si
NIP 19721023 200212 2001



*Untuk Papa, Almarhum Ir. Djoeachir Djodjoeseno, I wish you were here and see all the process. Untuk Mama, Ir. Mestika Hardjanegara, Dipl. HE, semoga perjalanan studi dan karir Dhanik bisa mengikuti Mama.
I love you both to the moon and back.*

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang telah saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun. Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung oleh berbagai referensi dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian tesis ini dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi dan pernyataan ini.



Yogyakarta, 4 Januari 2022

Yang membuat pernyataan,


Pradani Ratna Pramastuti

NIM. 1721077411

PERSILANGAN KONSEP DAN BENTUK ANTARA FILM DAN TARI
DALAM PENCIPTAAN FILM TARI
“Auto.No.Me”

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni

Pasccasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2022

Oleh
Pradani Ratna Pramastuti

ABSTRAK

Film tari merupakan bentuk hibridasi seni yang masih menarik dibahas dan dipelajari. Menjadi dua permasalahan utama adalah bagaimana membedakan sebuah karya sebagai sebuah dokumentasi tari atau sebuah film tari, dan bagaimana perdebatan muncul dalam ruang kajian mengenai porsi seni tari dan film dalam film tari sebagai karya seni. Penciptaan film tari “Auto.No.Me” hendak meneliti permasalahan ini dari sudut pandang penciptaan. Dengan landasan sejarah munculnya film tari, film tari sebagai seni hibrid, serta kondisi film tari di Indonesia maka penciptaan film tari “Auto.No.Me” berpegang pada teori mengenai proses persilangan elemen formal film dan tari dalam membentuk informasi dan penggunaan teknologi sinema sebagai instrumen pembentukan karya. Dalam kesimpulannya, film tari merupakan sebuah karya seni hibrid yang penciptaan dan pembentukan maknanya berjalan dinamis sepanjang proses penciptaan. Format film tari telah disadari semenjak awal, sehingga proses penciptaannya melibatkan elemen dari film dan tari dalam menyusun bentuk dan makna, serta menentukan posisi dan partisipasi penonton karya. Proses mengakui karya sebagai sebuah film tari bertolak dari pernyataan ideologis dari statement penciptanya, sementara proses diakuinya bertolak dari apakah karya tersebut memiliki elemen dari kedua bidang seni tersebut. Film tari sebagai sebuah genre film dapat dikatakan sebagai metode alternatif dalam menciptakan karya film dan sebagai sebuah penemuan format baru dalam seni pertunjukan.

Kata kunci : Film, film tari, seni hibrid.

**CROSSING CONCEPTS AND FORMS BETWEEN FILM AND DANCE IN
DANCE FILM CREATION**

“Auto.No.Me”

Written Project Report

Arts Creation and Arts Studies Program

Graduate Program of Indonesia Institute of The Arts Yogyakarta, 2022

By
Pradani Ratna Pramastuti

ABSTRACT

Dance film is an hybrid art form which is still interesting to be discussed and studied. The main two problems are how to differ a work as a dance documentation or a dance film and arguments occur in a study field concerning the portion of dance and cinema in a dance film as an artwork. The creation of “*Auto.No.Me*” dance film is to scrutinize the problem from the creating point of view. Based on the history of dance film appearance as a hybrid art, and the dance film condition in Indonesia, the creation of “*Auto.No.Me*” dance film holds on the theory of hybrid process between film and dance formal elements in purpose of forming information, and the application of cinema technology as an instrument. In the conclusion, dance film is a hybrid art where the creation and forming of its meaning occur dynamically during the creation process. Dance film as a format of the artwork has already been realized since the beginning as such that it involves elements of film and dance since the preparation of its form and purpose, also when it comes to decide audience position and participation towards the dance film. The acknowledgement process of admitting a film as a dance film starts from the ideology statement from its creator, while the acknowledgement process is based on whether the film has the element of those two art fields. Dance film as a genre film can be considered as alternative method in creating a film masterpiece and as a new format invention in the performance art.

Keywords: Film, dance film, hybrid art.

KATA PENGANTAR

Menjadi sebuah pencapaian bagi penulis untuk akhirnya bertahan dan menguatkan niat hingga ke titik terselesaikannya tugas akhir di Pascasarjana ISI Yogyakarta berupa tesis yang berjudul “Persilangan Konsep dan Bentuk Antara Film dan Tari dalam Penciptaan Film Tari ‘*Auto.No.Me*’”. Penulis menyebutnya pencapaian karena bagi penulis proses penyelesaian studi ini merupakan perdebatan panjang antara penulis dan dirinya sendiri. Sungguh seperti anggapan yang menjadi “kisah klasik” bahwa bertahan di antara ritme pekerjaan dan studi merupakan proses yang tidak mudah. Namun, sekalipun perdebatan akhir merupakan proses internal penulis, terselesaikannya karya tesis ini tidak terlepas dari bantuan orang-orang yang sungguh manis dan baik kepada penulis sepanjang proses studi di Pascasarjana ISI Yogyakarta. Maka dari itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan YME, karena sungguh Ia Yang Maha Mengerti segala yang tersimpan di dalam isi hati. Sungguh penulis percaya bahwa segala doa akan didengarnya dan dilepaskan-Nya satu persatu di waktu yang tepat. Tanpa kuasa-Nya tidak akan terjadi penyelesaian karya tesis ini.
2. Orang yang paling saya cintai di seluruh dunia, almarhum Papa, Ir. Djoeachir Djodjosoeseno. Sayang sekali Papa tidak berkesempatan melihat proses karya ini, namun penulis yakin bahwa dukungan beliau akan selalu ada dan pelukan hangatnya masih terasa mendampingi penulis hingga terselesaikannya proses studi S2 ini.

3. Mama saya yang tercinta, Ir. Mestika Hardjanegara, Dipl. HE., yang sungguh lapang hatinya untuk selalu menanyakan dengan sabar proses studi putrinya. Semoga kelak proses studi penulis bisa berkelana keliling dunia seperti Mama.
4. Keluarga tersayang penulis : Mas Arya, Dhanuk, Sissy, Ibu Ida, Pak Muslich, Mbak Nia, dan Deya. Terima kasih sungguh atas doa, kasih sayang, serta dukungannya untuk penulis melanjutkan studi hingga S2.
5. Dosen pembimbing penulis, Dr. Suwarno Wisetrotomo., M. Hum, beserta istri terkasih beliau Ibu Rini, yang senantiasa suportif dan penuh kasih dengan berbagai nasihat bijak untuk meyakinkan bahwa penulis mampu menjalani dan menyelesaikan proses pascasarjana ini sebaik-baiknya.
6. Dosen penguji ahli, Dr. Koes Yuliadi, M. Hum, yang telah bersedia membaca karya penulis serta menguji. Terima kasih atas segala saran dan masukan selama proses ujian ini berlangsung.
7. Ketua penguji, Dr. Noor Sudyati, M.Sn.
8. Seluruh staff Pascasarjana ISI Yogyakarta atas keramahan, kehangatan, dan bantuannya selama proses studi penulis.
9. Bapak Sutanto Mendut, atas dukungannya dan nasihat-nasihat agar penulis tetap bersemangat melanjutkan hidup selepas kepergian Papa.
10. Bapak Ong Hari Wahyu, atas rekomendasinya sehingga penulis memutuskan melanjutkan studi S2 di Pascasarjana ISI Yogyakarta.

11. Kolaborator penciptaan karya akhir penulis, Sekar Sari dan Ujel Bausad. Tanpa kalian serta pemikiran bersama kita sungguh karya ini tak akan terwujud.
12. Monica Hapsari, atas musik magisnya yang bersedia dipinjamkan untuk diolah menjadi karya “*Auto.No.Me*”.
13. Seluruh *crew* produksi karya “*Auto.No.Me*”, Alief, Mas Pete, Julia, Santi, Novi, Denny, dan David. Terima kasih atas kerja kerasnya hingga karya ini bisa terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
14. Rekan-rekan syuting, terutama *team* Aidea Indonesia, Mas Ricky, Mas Yucha, Icha, Mba Fully, Jek, Kharisma, Addi, dan yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Pekerjaan-pekerjaan dari kalian dengan segala kesulitannya yang bersamaan dengan proses studi penulis ternyata mampu menjadi penyemangat bahwa penulis mampu menyelesaikan proses S2 ini seberapa pun sulitnya.
15. *Team* Crushbie Batik, Isti, Putri, Mbak Martini, Mbak Galih, Bu Pur, Fika, Marni, dan Pak Yanto. Berkat dukungan kalian Crushbie Batik tetap dapat tumbuh berkembang sebagai sebuah bisnis yang mendukung kehidupan penulis sehingga mampu menyelesaikan studi S2 ini.
16. Afusa Nidya Kinasih, M. Sn, atas bantuannya mendampingi penulis selama proses penyusunan tesis. Terima kasih atas kejeliannya mengecek setiap ejaan hingga kaidah penulisan serta energi baiknya yang membuat penulis mampu menyelesaikan tesis ini.

17. Rekan-rekan dosen dan mahasiswa Jogja Film Academy, terima kasih untuk senantiasa *sharing* banyak ilmu serta kepercayaannya pada saya untuk menjadi pengajar. Kalian membuat penulis senantiasa belajar dan belajar hal baru.
18. Sahabat-sahabat terkasih, Sera, Gita, dan Agan. Terima kasih telah selalu menyediakan pundak untuk bersandar dan telinga untuk mendengar segala kisah dan keluh penulis. Kalian sungguh suporter moral yang tentunya semua sahabat di dunia harapkan mereka punyai.
19. Rekan-rekan Pascasarjana ISI Yogyakarta, Halim, Imam, Kecap, Ghalif, Galuh, Luthfi, Topaz, Adril, Susan, dan yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Seperti semangat awal kita, mari semua lulus sebaik-baiknya.
20. Dosen-dosen jurusan Videografi di Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Yogyakarta, 4 Januari 2022

Pradani Ratna P.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	7
C. Distingsi Karya.....	8
D. Tujuan dan Manfaat	9
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN	11
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	11
1. Posisi Film Tari dalam Perkembangan Sinema	11
2. Film Tari di Indonesia.....	18
3. Karya “ <i>Interstice</i> ” oleh Andrew Thomas Huang.....	19
4. Cover Lagu “ <i>Lathi</i> ” oleh Mila Rosinta.....	21
B. Landasan Penciptaan.....	23
1. Elemen Formal Film dan Tari pada Film Tari	23
2. Film Tari Sebagai Seni Hibrid.....	28
3. Gerak Tubuh Sebagai Informasi dalam Film Tari.....	32
4. Relasi Koreografi dan Kamera.....	37
5. Gerak Kamera Sebagai Representasi Kesadaran Penonton pada Film Tari.....	42
6. Ruang dan Waktu dalam Film Tari	48
7. Editing sebagai Pembentuk Dramaturgi Film Tari.....	49
8. Koreografi Mikro dan Teknik <i>Close Up</i>	51
9. Efek Suara <i>Non-Diegetic Sound</i>	53
C. Konsep Perwujudan Karya.....	55
1. Eksplorasi.....	56
2. Improvisasi.....	59
3. Pembentukan.....	59

BAB III. PROSES PENCIPTAAN	61
A. Penyusunan Ide Awal.....	61
B. Penentuan Kolaborator	65
1. Koreografer	65
2. Kameramen	68
3. Editor	69
C. <i>Workshop</i>	69
D. Penyusunan <i>Story Board</i>	74
E. Pemilihan Elemen Artistik.....	76
1. Tata Lampu	76
2. Properti.....	77
F. Pemilihan Lokasi dan Alat.....	88
1. Lokasi	88
2. Alat.....	89
G. Proses Pengambilan Gambar.....	89
1. Fase Pertama: Kelahiran.....	89
2. Fase Kedua: Pertentangan.....	93
3. Fase Ketiga: Penerimaan.....	95
H. Proses Editing.....	98
BAB IV. ULASAN KARYA.....	101
A. Fase Kelahiran.....	101
B. Fase Pertentangan.....	107
C. Fase Penerimaan.....	111
BAB V. PENUTUP.....	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA	123
DAFTAR LAMAN	126
LAMPIRAN.....	127

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Elemen formal dalam film	26
Tabel 2.2. Tabel elemen tari.....	27
Tabel 2.3. Pemetaan gerak dan kesadaran penonton dalam film tari.....	37
Tabel 3.1. Tabel hasil observasi selama <i>workshop</i> berlangsung.....	73
Tabel 3.2. Referensi tata lampu.....	77



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Skema proses penelitian.....	60
Bagan 3.1. Fase dalam tahapan hidup perempuan dan emosi yang terkandung didalamnya	64
Bagan 5.1. Proses rekonstruksi realita pada pembuatan film tari	117



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Salah satu adegan dalam “ <i>Interstice</i> ” (2016).....	21
Gambar 2.2. Potongan-potongan adegan dalam video cover “ <i>Lathi</i> ”.....	22
Gambar 2.3. <i>Narcissus</i> , Norman Mc Laren (1983).....	50
Gambar 3.1. Proses <i>workshop</i> (1).....	73
Gambar 3.2. Proses <i>workshop</i> (2).....	74
Gambar 3.3. Proses <i>workshop</i> (3).....	74
Gambar 3.4. Referensi <i>tone</i> tiap babak.....	75
Gambar 3.5. <i>Guidance board</i> (1).....	75
Gambar 3.6. <i>Guidance board</i> (2).....	76
Gambar 3.7. Kain tile yang digunakan untuk properti.....	78
Gambar 3.8. Cermin yang digunakan sebagai properti.....	80
Gambar 3.9. Referensi <i>looks</i>	81
Gambar 3.10. Referensi kostum babak I.....	82
Gambar 3.11. Desain kostum babak I.....	82
Gambar 3.12. Referensi <i>makeup</i> babak I.....	83
Gambar 3.13. Referensi kostum babak II.....	84
Gambar 3.14. Desain kostum babak II.....	84
Gambar 3.15. Referensi <i>makeup</i> babak II.....	85
Gambar 3.16. Referensi kostum babak III.....	86
Gambar 3.17. Desain kostum babak III.....	86
Gambar 3.18. Referensi <i>makeup</i> babak III.....	87
Gambar 3.19. Studio yang digunakan untuk proses syuting.....	88
Gambar 3.20. Limbo studio.....	89
Gambar 3.21. <i>Behind the scene</i> fase I (1).....	91
Gambar 3.22. <i>Behind the scene</i> fase I (2).....	92
Gambar 3.33. Proses pengambilan gambar fase II dengan teknik <i>hand held</i>	94
Gambar 3.34. Proses pengambilan gambar fase II dengan menggunakan properti cermin.....	95
Gambar 3.35. Penulis berdiskusi dengan Sekar pada proses syuting fase III.....	97
Gambar 4.1. <i>Makeup</i> dan <i>hairdo</i> pada Fase Kelahiran.....	102
Gambar 4.2. Kostum yang digunakan pada Fase Kelahiran.....	103
Gambar 4.3. Adegan pertama pada Fase Kelahiran.....	104
Gambar 4.4. <i>Shot</i> transisi menuju Fase Pertentangan.....	106
Gambar 4.5. <i>Makeup</i> dan <i>hairdo</i> pada Fase Pertentangan.....	107
Gambar 4.6. Kostum yang digunakan pada Fase Pertentangan.....	108
Gambar 4.7. Salah satu adegan pada Fase Pertentangan.....	109
Gambar 4.8. Salah satu adegan pada Fase Pertentangan yang mencoba menghadirkan visual berupa dialog dengan diri sendiri.....	110

Gambar 4.9. <i>Makeup</i> dan <i>hairdo</i> pada Fase Penerimaan.....	112
Gambar 4.10. Kostum yang digunakan pada Fase Penerimaan.....	112
Gambar 4.11. Salah satu adegan pada Fase Penerimaan	113
Gambar 4.12. Adegan Sekar terduplikasi	114
Gambar 4.13. Adegan Sekar dalam posisi <i>mirror</i>	115



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyaksikan sebuah karya seni memberikan pengalaman estetis yang berbeda penerimaannya bagi tiap penonton, demikian berlaku pula pada film dan tari. Baik film maupun seni tari memberikan informasi perseptual dan semiotik. Perseptual adalah apa yang diterima apa adanya oleh mata kita dan semiotika berupa rangkaian kode-kode informasi yang diberikan gerakan maupun adegan. Namun bagaimana jika dua karya seni tersebut dipadukan, tidak hanya sebatas bentuk namun juga proses penciptaannya.

Penulis adalah seorang penikmat seni tari, penikmat karena tentunya penulis selalu merasa bahwa kurang memiliki kemampuan kelenturan tubuh yang diperlukan dalam menari, namun menonton sebuah tarian selalu menimbulkan keterpesonaan di dalam pengalaman estetis penulis. Sejak kecil, menonton video-video balet klasik hingga film musikal memunculkan sensasi yang penulis rasakan berbeda dengan pengalaman menonton film. Gerak tubuh para penari di layar tanpa dialog sudah cukup mengembangkan imajinasi penulis ke mana-mana, dari gerak tubuhnya yang berpadu dengan musik penulis bisa merasakan apakah emosi kisah itu berjalan sedih, marah, ataupun bahagia. Menjadi pekerja yang bekerja di bidang seni khususnya film membuat penulis bergelut dengan industri dan proses produksi film selama bertahun-tahun, namun belum satupun film yang penulis tangani bergerak

didalam film tari. Mengikuti perkembangan berita seni global, penulis melihat banyaknya Festival Film Tari yang diadakan di belahan dunia Barat. Menjadi pertanyaan yang besar, mengapa ruang ini tidak terjadi di Indonesia yang notabene memiliki begitu banyak jenis tarian yang menjadi identitas keseniannya. Setelah mencari tahu lebih jauh dan berdiskusi dengan beberapa kolega, penulis menyadari bahwa memang belum begitu banyak seniman atau pembuat film yang mengklaim karyanya sebagai film tari. Ada memang beberapa, namun setelah menonton hasilnya ternyata beberapa justru menimbulkan kegelisahan karena yang penulis lihat adalah sebuah video dokumentasi tari, bukan film. Penulis bisa mengatakan demikian karena pada hasilnya, tidak ada batasan-batasan yang menunjukkan bahwa film mampu melampaui lebih daripada yang diberikan oleh panggung, yaitu kelekatan emosi tokoh dalam film terhadap problema tema karya tersebut, ataupun ruang untuk penonton merasakan emosi yang dirasakan si tokoh. Ketika hasilnya sama dengan kita merekam apa yang ada di panggung, dimana kita tidak mengerti betul emosi yang dirasakan oleh tokoh (dalam hal ini penari) di dalam layar seperti yang kita alami ketika menonton sebuah film, lantas di mana letak kekhususan karya tersebut bisa dikatakan sebagai sebuah film tari.

Film dan tari merupakan dua cabang seni yang berada dalam lingkup yang berbeda pada posisi di dunia seni Indonesia. Tari seringkali menjadi bagian dari adegan dalam film, namun film tari belum menjadi genre yang utuh berdiri sendiri dalam ranah sinema di Indonesia. Beberapa sineas juga menggunakan tari sebagai medium penyampai cerita seperti Garin Nugroho

dengan “Opera Jawa” (2006), sekalipun tari menjadi bagian besar dari filmnya, namun Garin Nugroho tidak pernah mengeluarkan klaim bahwa film tersebut adalah film tari, melainkan malah lebih populer di khasanah seni rupa. Sementara ada beberapa karya sineas lain yang sudah mulai menyatakan bahwa karyanya adalah film tari seperti kolaborasi Sardono W. Kusumo dan Faozan Rizal (Indonesia) dengan “Anastasis dan Cerita-Cerita Sebelumnya” (2017) serta Deny Ardianto dengan “KALAP!” (2017). Sebuah berita menyenangkan datang di tahun 2020 ketika film tari “Lukat” (oleh Dibal Ranuh) memenangkan EurAsia Dance Project International Network, namun ketika menonton hasilnya penulis kembali bertanya sebetulnya mengapa tetap terasa bukan sebagai film? Tidak ada perasaan dari penari di layar yang saya bisa menangkap mengenai apa yang hendak disampaikan. Dari hal ini penulis meyakini bahwa yang dibutuhkan dalam dunia akademis penciptaan seni saat ini adalah upaya membedah bagaimana proses persilangan antara kedua sinema dan tari hingga sebuah karya bisa dikategorikan sebagai film tari. Melalui proses eksperimen dan penciptaan ini, penulis sungguh berharap dapat menemukan jawaban sekian pertanyaan dan kebutuhan pengetahuan tersebut.

Film atau video tari bukanlah sebuah praktik baru dalam dunia seni. Di Eropa, praktik ini sudah dimulai di akhir 1800-an dengan adanya rekaman orang menari. Tari pun menjadi materi umum untuk dimasukkan menjadi bagian dari sebuah film, gerakan tubuh penari di dalam adegan menjadi penguat cerita terutama di era film bisu. Untuk selanjutnya dengan semakin

berkembangnya teknologi, termasuk teknologi rekam digital eksplorasi tari sebagai sebuah objek karya sinema juga semakin berkembang. Film tari patut diperhitungkan sebagai salah satu media seni kontemporer karena merupakan bentuk *hybrid* dari seni. Seni *hybrid* memadukan dua media seni atau lebih yang tidak hanya dalam bentuknya, namun juga di dalam proses penciptaannya sehingga di dalam penyusunan konsep dan penciptaannya dibutuhkan kerja sama dan kolaborasi antara kolaboratornya. Dalam film tari kolaborator yang dimaksudkan adalah pembuat film dan penari atau koreografer. Proses-proses pertukaran ide ini yang akan menjadi sebuah pengetahuan baru mengenai film tari dan apa yang akan membedakannya dari media seni lain. Namun masih menjadi sebuah kajian yang tak ada habisnya di ranah akademik dan penciptaan internasional mengenai bagaimana kaidah sebuah film hingga ia patut diberi label *dance film* atau film tari.

Potongan-potongan gambar dalam film membentuk struktur informasi layaknya bahasa, dalam hal ini berupa gambar bergerak yang dibantu aspek bunyi dan ditata sedemikian rupa melalui proses editing sesuai tujuan dari penciptaannya. Narasinya disusun melalui perpaduan gambar dan suara membentuk sebuah fakta yang sifatnya kronologis. Gambar yang telah diambil diseleksi dan disusun berdasar hasil olah rasional pembuat film untuk sebuah tujuan atau informasi tertentu. Hal-hal ini membuat film memiliki kelebihan untuk ditawarkan dalam pengalaman menonton sebuah karya seni, serta film menyajikan realita yang tidak dapat disajikan oleh karya seni lainnya. Di dalam adegan film umumnya mengandung gerak tubuh tokoh,

namun pendekatan analisis ilmu seni terdekat yaitu ilmu tari justru jarang dilakukan dalam praktik kajiannya.

Praktik penciptaan tari untuk film dikenal dengan banyak nama, ada yang menyebutnya *dance for the camera*, *dance video*, *dance film*, *choreodance*, *screendance*, dan masih banyak lainnya. Namun kesamaan dari semuanya adalah pada intinya koreografi tersebut diciptakan dan dikembangkan serta dikonstruksi ulang untuk kepentingan layar. Disalah satu kelebihanannya, hal ini menawarkan opsi-opsi estetis yang tidak dapat diberikan oleh panggung. Saat ini yang perlu ditemukan adalah bagaimana kemudian proses perkawinan antara kedua proses kreatif tersebut hingga dapat membentuk sebuah film atau video tari yang tidak sebatas sebuah dokumentasi. McNiff (dalam Mustaqim dkk, 2013:996) menyarankan agar tugas meneliti dapat bertujuan sebagai bagian dari kebutuhan terhadap pengalaman-pengalaman, untuk menginspirasi, atau untuk membangun sebuah profesi secara kolektif. Hal ini memperkuat dorongan pencipta untuk membuat film tari ini sebagai bagian dari studi sekaligus memberi kontribusi dalam ranah pengetahuan seni. Penting dalam memperhitungkan film tari sebagai sebuah bagian seni kontemporer untuk mengetahui dan membuktikan bagaimana persilangan antara dua media tersebut tidak hanya sebatas bentuk akhir namun juga proses awal penyusunan ide hingga eksekusi.

Untuk tema yang diangkat, perihal mengenai perempuan dan kehidupannya merupakan bahasan yang tidak ada habisnya apabila dikaitkan dengan penciptaan seni. Perempuan di dalam masyarakat, apalagi di posisi

negara berkembang, masih mencari ruang nyamannya untuk berada setara dengan laki-laki. Diawali dari terjadinya krisis global saat ini yaitu pandemi Covid-19 ada sebuah fenomena yang mengusik penulis. Kenyataan bahwa di tengah segala kesulitan yang ditimbulkan pandemi ini perempuan yang sering kali dianggap sebagai manusia yang lebih lemah secara fisik dan emosional, justru menjadi garda terdepan dalam menghadapi problem domestik hingga nasional. Dalam siaran pers tanggal 17 Juli 2020, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Bintang Puspayoga mendorong pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) perempuan agar bisa bangkit dan berinovasi di tengah pandemi Covid-19. Sebab dilanjutnya, perempuan memiliki potensi besar menjadi kekuatan bangsa, khususnya dalam menghadapi krisis (Kementerian PPPA, 2020). Namun di sisi lain pandemi ini juga membawa kesulitannya tersendiri bagi perempuan, yaitu bertambahnya beban kerja perempuan baik di lingkup profesional maupun domestik. Di tengah-tengah kesadaran bahwa seharusnya perempuan menjadi gender yang berdaya, penulis justru dihadapkan dengan berbagai cerita dan pengalaman tentang perempuan yang dituntut untuk bertindak sesuai ekspektasi moral sekalipun di dalam tekanan. Begitu banyak kisah yang didengar tiap hari hingga pemberitaan media mengenai perempuan pada satu sisi diharapkan bertumbuh dan bertindak sesuai tuntutan masyarakat, namun begitu banyak pula berita kekerasan yang tak kunjung mereda, malah bertambah kian harinya pada perempuan-perempuan yang ada di Indonesia. Penulis menjadi bertanya-tanya apakah sebetulnya perempuan memiliki

ruang untuk merdeka menjadi manusia? Minimal merdeka di dalam tubuhnya sendiri. Berawal dari kegelisahan ini, penulis menemui rekanan yang sudah menjadi pemain dalam beberapa film di mana penulis bekerja yaitu Sekar Sari. Dari diskusi kami, kami menemukan bahwa kami memiliki pandangan dan kebingungan yang sama. Sekar adalah seorang penari, kami sepakat untuk menuangkan pikiran dan emosi ini ke dalam sebuah tarian yang akan disampaikan dalam bentuk film tari, membuka ruang kemungkinan apa yang bisa kami capai di luar pengalaman membuat film yang biasanya kami temui di lapangan.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan pengamatan, di Indonesia sudah ada beberapa karya film tari, namun kebanyakan lebih kepada dokumentasi tari yang tidak secara signifikan memberikan pengalaman yang berbeda ketika kita melihat karya tari tersebut secara langsung atau ketika melihatnya dalam format gambar bergerak.

Film memiliki kelebihan untuk memperluas seni tari yang terbatas oleh panggung ataupun ruang gerak lainnya. Dalam film tidak hanya parameter ruang yang diperluas namun juga parameter gerak tubuh penari. Dengan adanya teknik editing dan elemen artistik, sangat dimungkinkan terjadi penambahan penekanan emosi tertentu dari gerak tubuh sang penari, semisal posisi lampu, *close up camera*, atau juga penambahan adegan yang menunjukkan POV (*Point of View*) sang penari. Dari sini penonton akan

diberi kesempatan mendapatkan informasi dari persepsi visual penari, yang mana tidak mungkin dilakukan di panggung.

Sekar Sari sebagai koreografer dan penari yang akan bekerja sama dalam karya film tari ini dapat dilihat sebagai sebuah material karya seni yang bergerak mandiri, sehingga hasil yang akan diperoleh dari media seni *hybrid* ini masih membuka banyak peluang akan bentuk yang akan dihasilkan. Dramaturgi yang akan dihasilkan bersifat dinamis bergantung pada proses diskusi dan kompromi antara pembuat film dan koreografer, dan tidak menutup kemungkinan pula adanya eksperimen di luar rancangan awal pada perjalanannya. Proses pertukaran ide dan kolaborasi akan berlangsung dari ide tema awal hingga bagaimana koreografi yang diciptakan diterjemahkan ke dalam bahasa sinematografi melalui elemen kamera, artistik, audio, dan editing.

C. Distingsi Karya

Karya film tari bukan lah sebuah praktik baru di Indonesia. Beberapa seniman besar salah satunya Garin Nugroho telah membuat beberapa karya seperti Opera Jawa dan Setan Jawa yang dapat dikategorikan sebagai film tari. Namun dengan masih minimnya perhatian khusus terhadap film tari di Indonesia sebagai sebuah cabang praktik seni yang berdiri sendiri, maka sangat minim ditemukan kajian mengenai proses penciptaannya dan sulit ditentukan tentang kaidah film tari.

Bertolak belakang dari proses penciptaan yang merupakan kolaborasi eksperimen antara pembuat film dan penari terpilih, maka dapat dikatakan bahwa karya ini merupakan hasil pemikiran murni, karena dalam karya yang akan dibuat hanya akan menggunakan satu orang penari yang memerankan keseluruhan film. Berbeda dengan proses yang biasanya dilalui dalam sebuah produksi film, kami bergerak hanya berawal dengan cetusan ide tentang tema, tanpa naskah dan tanpa dialog. Metode ini memungkinkan terjadinya banyak peluang dinamis, baik dari penyusunan koreografi, perencanaan produksi, hingga eksekusi hasil. Dengan adanya ruang-ruang pilihan tersebut diharapkan akan ditemukan pengetahuan yang cukup menggambarkan bagaimana produksi sebuah film tari.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

Tujuan dalam penciptaan karya ini adalah untuk memberikan penekanan bahwa film tari patut dikategorikan sebagai media baru dalam seni yang patut berdiri sendiri sebagai sebuah genre dalam sinema.

2. Manfaat Penciptaan

Manfaat yang diharapkan dalam penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

- a. Menemukan perumusan proses penciptaan film tari yang merupakan kolaborasi pembuat film dan koreografer.

- b. Membuka peluang akan penemuan bentuk visual baru dalam karya film tari yang akan dibuat.
- c. Memberi alternatif pengalaman menonton seni tari dari sudut pandang penari maupun pencipta.
- d. Memberi ruang alternatif menonton karya tari dalam keterbatasan situasi pandemi.

